



# Pendidikan Karakter: Komparasi TK Islam dan TK Umum di SD Al-Kautsar Bandar Lampung

Rumadani Sagala\*, Romlah\*, Adinda Putri Amanah\*\*

\*UIN Raden Intan, Lampung

\*\*UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Diterima: 16 09 2020 :: Disetujui: 24 09 2020 :: Publikasi online: 30 09 2020

**Abstrak** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai jenis kenakalan pelajar dan penyebab serta memahami cara mengatasi kenakalan pelajar. Metode yang digunakan yakni penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SD AL-Kautsar Bandar Lampung. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah serta guru pendidik serta angket yang disebar kepada peserta didik. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah: data *reduction*, data *display* dan *conclusion/verification*. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter di SD Al-Kautsar Bandar Lampung sudah sangat baik dari segi pengajaran dan praktiknya. Pengembangan karakter di sekolah ditempuh melalui beberapa cara diantaranya kegiatan belajar di dalam kelas serta di luar kelas dengan guru yang berkualitas yang dipercaya mampu membangun karakter peserta didiknya, serta kerja sama dari orang tua peserta didik dalam penanaman karakter yang baik saat di rumah.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, anak usia dini, sekolah dasar

**Abstract** The purpose of this study was to identify the various types of student delinquency and the causes and understand how to deal with student delinquency. The method used is qualitative research. This research was conducted at SD AL-Kautsar Bandar Lampung. Data obtained from interviews with school principals and teacher educators and questionnaires distributed to students. Data were analyzed using the following steps: data reduction, data display and conclusion/verification. Based on the results of research in the field, the authors conclude that character education at SD Al-Kautsar Bandar Lampung is very good in terms of teaching and practice. Character development in schools is pursued through several ways including learning activities in the classroom and outside the classroom with qualified teachers who are believed to be able to build the character of their students, as well as cooperation from parents of students in cultivating good character at home.

**Keywords:** character development, childhood, elementary school

## Pendahuluan (Introduction)

Pendidikan merupakan media paling efektif dan sistematis untuk memperkuat karakter anak didik, karenanya pendidikan karakter hendaknya menjadi komitmen kolektif semua pihak di lembaga pendidikan. Pendidikan tanpa karakter hanya akan menghasilkan individu menjadi manusia yang cerdas, namun kurang memiliki pertumbuhan lebih utuh sebagai manusia. Pengalaman pelaksanaan pendidikan nasional yang berorientasi pada domain kognitif berhasil mengantarkan anak didik mencapai kecerdasan tertentu dalam bidang dan jenjang yang ditekuninya, namun gagal dalam membina manusia seutuhnya sebagaimana yang terdapat dalam tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks universal, pendidikan karakter muncul dan berkembang awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar anak didiknya hanya menjadi

cerdas, tetapi juga untuk memberdayakan anak didik memiliki nilai-nilai moral dalam kehidupannya sehari-hari (Nadlifah, 2017, p. 28).

Pendidikan karakter diperlukan untuk memperbaiki kehidupan bangsa dari kebobrokan moral. Kondisi kehidupan bangsa Indonesia masih sarat dengan tindak kriminal, kecurangan, korupsi, dan kebobrokan moral lainnya. Indonesia menempati ranking kedua negara terkorup di dunia, dan turun menjadi ranking keempat bukan karena korupsiya turun tetapi karena jumlah negara yang dikaji bertambah.

Revitalisasi pendidikan karakter pada lembaga pendidikan PAUD sangatlah penting. Untuk level PAUD bisa sampai sekitar >90%. Pendidik PAUD memiliki kontribusi yang paling tinggi dalam menanamkan pendidikan karakter, maka dari itu apabila tidak diterapkan secara maksimal nilai-nilai karakter tersebut akan berakibat fatal untuk fase berikutnya, tetapi jika diterapkan secara efektif akan membentuk karakter anak yang berbudi pekerti luhur (Nadlifah, 2015, p. 52).

Di antara isu penting yang sedang mencuat ke permukaan dalam dunia pendidikan saat ini, khususnya di Indonesia adalah pendidikan karakter. Program ini adalah bentuk respon terhadap dekadensi moral dalam bangunan realitas sosial yang berkonsekuensi pada keterpurukan bangsa di berbagai lini. Bahkan keruntuhan moral telah memaksa bangsa ini untuk bertekuk lutut kepada nilai-nilai dehumanisasi dalam lingkaran struktural maupun kultural.

Abuddin Nata menggambarkan bahwa gejala keruntuhan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya (Abuddin Nata, 2003, p. 197). Semua itu menjadi alasan mengapa pendidikan karakter penting diterapkan dalam dunia pendidikan. Sebenarnya, wacana pengembangan pendidikan karakter dalam sejarah pendidikan Indonesia bukanlah hal yang baru. Ideologi Pancasila telah berusaha keras mengusung misi mulia untuk pembentukan karakter seperti tercermin dalam sila demi silanya. Dalam perkembangannya, di sekolah-sekolah telah diajarkan pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP), pendidikan budi pekerti, pendidikan agama dan pendidikan akhlak (pada lembaga pendidikan Islam). Semua pelajaran tersebut merupakan penjelmaan dari pendidikan karakter.

Pendidikan karakter terambil dari kata pendidikan dan karakter. Pendidikan merupakan terjemahan dari *education* yang berasal dari kata *educate* atau bahasa latinnya *educio*. *Educo* berarti mengembangkan diri dalam mendidik, melaksanakan hukum kegunaan. Sementara itu Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan tujuan untuk memajukan hidup anak, dalam arti memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak karena kodrat atau bawaannya sendiri (Ki Hajar Dewantara, 1997, p. 471).

Menurut Alfie Kohn mengartikan pendidikan karakter ke dalam arti luas dan sempit. Dalam arti yang luas pendidikan karakter merupakan upaya yang mencakup seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu anak didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik, sedangkan dalam makna yang sempit pendidikan karakter diartikan sebagai suatu pelatihan moral yang merefleksikan nilai-nilai tertentu (Muchlas Samani, 2011, p. 44). Secara singkat pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia. Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Judiani, 2010, p. 282).

Sedangkan Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan (Raharjo, 2010, p. 17).

Menurut Berkowitz, dalam Damond sebagaimana dikutip oleh Al Musanna bahwa karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Karakter menjadi penanda identifikasi (Musanna, 2010). Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan perilaku atau watak seseorang, sehingga dapat membedakan hal-hal yang baik dengan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan. Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan konsekuensi tanggung jawab seseorang untuk memenuhi suatu kewajiban (Nurchaili, 2010). Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia (Anwas, 2010).

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, konsep pendidikan karakter anak atau pendidikan moral anak adalah serangkaian prinsip dasar moral yang harus dimiliki anak sejak ia masih dini dan akan dijadikan kebiasaan saat sudah mengetahui benar atau salah dan siap melanjutkan kehidupan dengan berbagai permasalahannya. Menurut Nasih Ulwan, pembiasaan dinilai sangat efektif ketika penerapannya dilakukan terhadap anak yang berusia kecil karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Oleh karena itu, awal dalam proses pendidikan pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya kemungkinan akan termanifestasikan dalam kehidupannya sejak ia melangkah ke usia remaja dan dewasa (Hasanah & Munastiwi, 2019, p. 38).

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan (*Howard et al.*, 2004).

Pendidikan karakter di Indonesia merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah dalam membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, karena pendidikan karakter lebih menekankan pada aspek nilai yang universal. *Character education quality* (CEQ) merupakan standar yang digunakan untuk merekomendasikan bahwa pendidikan merupakan cara efektif untuk mengembangkan karakter siswa. *Character education quality* adalah standard yang merekomendasikan bahwa pendidikan akan secara efektif mengembangkan karakter siswa ketika nilai-nilai dasar etika dijadikan sebagai basis pendidikan yang menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif dalam membangun dan mengembangkan karakter siswa.

Menurut presiden ke-V Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono sedikit ada lima hal dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan dalam pendidikan karakter kelima tujuan tersebut adalah: (1) Manusia Indonesia harus bermoral dan berakhlak dan berperilaku baik; (2) bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional; (3) yang inovatif dan mengerjakan kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan; (4) harus bisa memperkuat semangat seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada; (5) manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya (Sri Narwati, 2011, p. 16).

Menurut Sulhan, fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Menurut Cahyoto sebagaimana dikutip oleh Noor, kegunaan dan fungsi pendidikan yang berbasiskan pada pengembangan karakter antara lain: a) memahami susunan pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan seperti : (1) Memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga negara; (2) dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahnya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat; (3) dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral (Noor, 2017, p. 41).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar

berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat (Zubaidi, 2011).

Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian. Kalau ketiga komponen bekerja sama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat. Dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan dua cara, yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Proses pelaksanaan pendidikan karakter mengandung tiga komponen, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Zubaidi, 2011). Penanaman aspek *moral knowing* ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan *moral feeling* dan *moral action* ditanamkan baik di dalam kelas maupun luar kelas. Dari ketiga komponen, aspek *moral action* harus dilakukan terus-menerus melalui pembiasaan setiap hari.

Penjelasan di atas mengarahkan bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut. Pertama, mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. Kedua, mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. Ketiga, menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter. Keempat, menciptakan komunitas sekolah yang mempunyai kepedulian. Kelima, memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik. Keenam, memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu untuk sukses. Ketujuh, mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa. Kedelapan, memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. Kesembilan, memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Kesepuluh, mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

## Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam peneliti ini adalah pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah serta guru pendidik serta angket yang disebar kepada peserta didik. Setelah data terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik induktif yang menempuh langkah-langkah: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing/verification*) (Sugiyono, 2010, p. 2).

## Hasil Penelitian dan Analisis (*Result and Analysis*)

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Al-Kautsar Bandar Lampung. Dalam penelitian ini ada 150 peserta didik kelas lima yang diberikan pertanyaan berupa angket. Diantaranya adalah 99 peserta didik alumni TK Islam dan 51 peserta didik alumni TK Umum. Dalam penelitian ini juga peneliti memberikan pertanyaan berupa angket kepada tenaga pengajar di sana sebanyak 14 Guru. Angket yang diberikan kepada peserta didik dan tenaga pengajar mampu menjawab pertanyaan tentang pendidikan karakter yang ada di SD Al-Kautsar Bandar Lampung.

Bentuk penanaman pendidikan karakter yang ditemukan di dalam penelitian ini adalah dilihat dari asal pendidikan peserta didik. Ada data peserta didik lulusan dari TK Islam dan ada data peserta didik lulusan dari TK umum. Pendidikan karakter di kedua sekolah tersebut dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Allah Swt., diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Penanaman pendidikan karakter sejak dini memang sangat berpengaruh pada jenjang pendidikan selanjutnya. Tidak terkecuali yang dilihat pada SD Al-Kautsar Bandar Lampung, walaupun tidak sedikit dari mereka berbeda-beda asal sekolah pada masa taman kanak-kanak, namun bisa tertanam nilai karakter yang baik pada diri mereka. Memang sistem pendidikan di suatu sekolah perlu menyediakan dan mengutamakan pendidikan karakter pada diri peserta didik agar mereka mampu menjadi insan yang lebih baik di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Di SD Al-Kautsar Bandar Lampung, sistem penanaman pendidikan karakter dilihat pada saat jam pelajaran dan di luar jam pelajaran. Lembaga pendidikan ini memilih guru yang memang berkualitas di bidangnya masing-masing. Dalam halnya penanaman pendidikan karakter memang selalu diikuti sertakan pada setiap mata pelajaran, baik itu secara materi maupun praktik langsung yang diajarkan oleh guru pendidik.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian ada 9 dari 18 karakter yang perlu diteliti lebih dalam, diantaranya: religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, bersahabat, cinta dan damai, peduli, dan tanggung jawab.

Dampak pelaksanaan pendidikan karakter di SD Al-Kautsar ialah Siswa dapat merasakan dampak positif, yaitu: (1) motivasi yang tinggi untuk selalu berdoa dalam sebelum dan sesudah melakukan sesuatu setiap saat, beribadah selalu; (2) tidak berbohong dengan siapa pun; (3) selalu berusaha untuk lebih menghargai waktu; (4) tidak mudah untuk menyerah tanpa usaha yang maksimal, (5) tidak menggantungkan hidup dan kebutuhannya pada orang lain; (6) menghargai karya orang lain; 7) terlatih menjadi pemimpin masa depan yang kuat, dan terlatih untuk peduli lingkungan; (8) tidak melampiaskan amanat yang diembannya begitu saja pada orang lain, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa kini dan masa mendatang.

**Tabel 1. Hasil Tingkat Perkembangan Karakter alumni TK Islam di SD Al-Kautsar Bandar Lampung**

Karakter	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah	Jumlah
Religius	58	40	1	99
Jujur	62	36	1	99
Disiplin	94	5	0	99
Kerja keras	40	59	0	99
Mandiri	38	54	7	99
Bersahabat	83	16	0	99
Cinta dan Damai	65	33	1	99
Peduli	70	27	2	99
Tanggung jawab	65	33	1	99

**Tabel 2. Hasil Tingkat Perkembangan Karakter alumni TK Umum**

Karakter	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah	Jumlah
Religius	27	24	0	51
Jujur	32	18	1	51
Disiplin	46	5	0	51
Kerja keras	27	24	0	51
Mandiri	20	30	1	51
Bersahabat	44	7	0	51
Cinta dan Damai	31	20	0	51
Peduli	37	13	1	51
Tanggung jawab	39	12	0	51

Dari data Tabel 1, peneliti meneliti 99 peserta didik yang berasal dari lulusan TK Islam kemudian diberi pertanyaan berupa angket tentang nilai karakter pada diri masing-masing peserta didik. Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter di SD Al-Kautsar yang berasal dari lulusan TK Islam lebih mendominasi jawaban sering melakukan daripada tidak melakukan nilai-nilai karakter yang harus terus dikembangkan dalam diri masing-masing peserta didik.

Dari data Tabel 2, peneliti meneliti 51 peserta didik yang berasal dari TK Umum, kemudian diberi pertanyaan berupa angket tentang nilai karakter pada diri masing-masing peserta didik. Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter di SD Al-Kautsar yang berasal dari lulusan TK umum juga menunjukkan lebih mendominasi jawaban sering melakukan daripada tidak melakukan nilai-nilai karakter yang harus terus dikembangkan dalam diri masing-masing peserta didik.

Dari dua data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter sejak dini memang memengaruhi perkembangan karakter di masa mendatang. Semua lembaga pendidikan pasti menginginkan untuk mencetak lulusan terbaik dari setiap siswa yang diluluskan dari asal sekolah mereka. Tidak beda juga dengan lembaga/ Sekolah Dasar Al-Kautsar Bandar Lampung. Pihak pengelola lembaga sekolah menyadari keberagaman lulusan pada jenjang pendidikan anak usia dini dari peserta didik mereka, oleh karenanya pihak sekolah mengambil keputusan untuk merekrut guru yang mampu menunjang nilai-nilai karakter pada peserta didik mereka. Untuk menambah keyakinan peneliti, langkah pertama yang dilakukan melalui penyebaran angket yang ditujukan pada pendidik.

**Tabel 3. Hasil Pendidikan Karakter Oleh Tenaga Pengajar**

Karakter	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah	Jumlah
Religius	14	0	0	14
Jujur	14	0	0	14
Disiplin	14	0	0	14
Kerja keras	14	0	0	14
Mandiri	14	0	0	14
Bersahabat	14	0	0	14
Cinta dan Damai	14	0	0	14
Peduli	14	0	0	14
Tanggung jawab	14	0	0	14

Hasil penyebaran angket yang ditujukan pada Tabel 3, peneliti mendapat jawaban sering mencontohkan nilai-nilai karakter pada peserta didik mereka. Diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa pihak sekolah bekerja sama dengan para pendidik untuk selalu menanamkan nilai-nilai karakter di setiap pembelajaran baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Kegiatan pengembangan nilai-nilai karakter dalam penelitian ini mengambil 9 nilai karakter yang dikembangkan di SD Al-Kautsar, diantaranya: (1) pelaksanaan nilai religius dengan cara berdoa, dan sholat zuhur berjamaah; (2) pelaksanaan nilai jujur dengan cara dalam ulangan siswa tidak diawasi; (3) pelaksanaan nilai disiplin dengan cara gerbang utama selalu ditutup tepat waktu dan peserta didik yang terlambat masuk melalui gerbang yang lain yang sudah dipersiapkan untuk peserta didik yang telat; (4) pelaksanaan nilai kerja keras dengan cara mengerjakan tugas hingga selesai tanpa mengenal lelah; (5) pelaksanaan nilai mandiri dengan cara pembagian piket kelas oleh peserta didik; (6) pelaksanaan nilai bersahabat dengan cara membiarkan anak dengan nalurinya untuk berteman dengan siapapun dalam sekolah; (7) pelaksanaan cinta dan damai dengan cara berjabat tangan dengan guru dan tegur sapa dengan teman; (8) pelaksanaan nilai peduli dengan cara mengajarkan peserta didik menjenguk teman yang sakit dan penggalangan dana untuk suatu musibah; (9) pelaksanaan nilai tanggung jawab dengan cara mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan kewajibannya sendiri.

Pendidikan karakter juga dilakukan dalam ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran (BTA). Bentuk nilai karakter religius dalam BTA adalah siswa terbiasa membaca Quran dengan baik sesuai tajwid. BTA juga mengajarkan kebiasaan gemar membaca. Pendidikan karakter melalui pihak eksternal sekolah, yaitu melalui orang tua dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan itu, pihak sekolah tersebut juga telah mensosialisasikan pendidikan karakter kepada orang tua siswa dengan cara memberikan penyuluhan kepada orang tua untuk selalu mengawasi karakter anak, membimbing anak melakukan tata karma dan sopan santun di dalam keluarga, rajin beribadah, hormat kepada orang tua, dan penanaman karakter lainnya. Upaya tersebut ditempuh oleh sekolah

dengan harapan ada kesinambungan antara pendidikan karakter di sekolah dan di dalam keluarga. Mengingat, tanpa adanya kesinambungan, maka pendidikan karakter tidak akan berhasil dengan baik. Kondisi masyarakat yang selama ini sangat permisif membiarkan anak bermain dan menonton televisi saat jam belajar malam hari, sudah saatnya dihilangkan, dengan mematuhi jam belajar masyarakat yang telah disepakati bersama. Orang tua yang mempunyai hobi menonton sinetron pada saat jam belajar masyarakat perlu dialihkan pada jam lain yang tidak mengganggu kegiatan belajar anak. Kondisi yang kondusif ini sangat perlu diciptakan karena ketika orang tua menyuruh anak belajar, sementara dirinya menonton sinetron, maka akan mengganggu konsentrasi anak dalam belajar.

## **Pembahasan (Discussion)**

### **Karakter Anak Usia Dini**

Nadlifah mengatakan, proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan Integrasi, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhannya. Secara umum, tahapan anak usia dini diklasifikasikan menjadi beberapa tahap: *pertama*, masa bayi (mulai lahir sampai usia 12 bulan); *kedua*, masa Toddler (balita) usia 1-3 tahun; *ketiga*, masa pra sekolah usia 3-6 tahun; *keempat* masa awal sekolah dasar usia 6-8 tahun (Aziz, 2016, p. 4).

Pendidikan karakter mempunyai tujuan yakni membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Berdasarkan hasil angket, wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SD Al-Kautsar, diperoleh data yang menunjang data-data penelitian tentang pendidikan karakter diantaranya:

### **Religius**

Religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktikkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya. (Futikhatus Sholilah, 2016, p. 19). Dalam hal ini, terlihat bagaimana dari lembaga pendidikan Al-Kautsar sendiri merekrut orang-orang terbaik, orang-orang pilihan yang dianggap mampu menciptakan peserta didik yang religius, yang mampu mencetak generasi Qur'ani. Jika dilihat dari hasil angket yang disebar kepada peserta didik, kita dapat melihat bahwa tingkat religius mereka lebih sering melakukan hal-hal yang baik dari pada hal-hal yang tidak baik.

### **Jujur**

Dengan dasar nilai religius yang baik maka karakter yang lain pun akan tumbuh dengan baik. Orang yang telah beragama pasti akan merasa tidak nyaman jika melakukan suatu kebohongan. Kejujuran menjadi nilai yang penting yang harus dimiliki oleh semua warga. Perilaku jujur merupakan simbol dari kebenaran, kebenaran tersebut merupakan ajaran yang disampaikan oleh Tuhan, oleh karena itu berperilaku jujur, berkata jujur dan berpikir jujur juga merupakan jembatan emas untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tutuk Ningsih, 2015, p. 73). Dari hasil observasi dan penyebaran angket yang peneliti lakukan, peneliti mendapat responden yakni peserta didik yang berasal dari alumni TK Islam dan TK Umum. Dari hasil penyebaran angket mendapat responden paling banyak ialah dari TK Islam, dan mereka menjawab rata-rata dengan jawaban sering melakukan perkataan dan perbuatan jujur, namun yang berasal dari TK Umum juga demikian, lebih banyak berbuat kejujuran daripada tidak jujur.

## **Disiplin**

Karakter disiplin merupakan suatu bentuk kepatuhan terhadap peraturan yang dibuat dan dibentuk. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (Kosim, 2012, p. 90). Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, di sana dijelaskan bahwa tinggal sedikit peserta didik yang datang terlambat, karena memang peraturan dari sekolah jam 7.30 gerbang sudah ditutup. Namun, jika ada peserta didik yang terlambat pihak sekolah juga memaklumi namanya juga masih SD, bisa karena banyak faktor. ditambah lagi peserta didik Al-Kautsar tidak hanya berasal dari lingkungan setempat, ada yang jarak tempuh dari rumah ke sekolah hampir 1 jam, dan SD Al-Kautsar peneliti lihat juga tempatnya yang dekat dengan jalanan kota, jadi wajar saja jika banyak peserta didik yang terlambat karena macet. Ada juga yang mungkin sekalian berangkat bareng orang tuanya yang hendak kerja. Dari hasil penyebaran angket pada peserta didik, peserta didik menjawab sering melakukan karakter disiplin. Hanya sebagian kecil yang menjawab kadang-kadang bahkan tidak pernah, baik itu data dari alumni TK Islam maupun TK Umum.

## **Kerja Keras**

Karakter kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. (Dedy Herawan & Sudarsana, 2017, p. 230). Hasil observasi dan penyebaran angket dari alumni TK Islam dan TK umum tidak terjadi ketimpangan data yang jauh. Namun rata-rata peserta didik SD Al-kautsar lebih sering melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Tidak mudah menyerah dalam melakukan suatu hal, contoh kecilnya saja saat mengerjakan tugas sekolah. Hal ini juga tidak terlepas dari guru yang juga ikut andil dalam pembentukan karakter peserta didik.

## **Mandiri**

Mandiri berarti mampu melaksanakan sesuatu dilandasi atas sikap kedewasaan sehingga mampu melaksanakan proses sesuatu dengan baik walaupun dominan dilakukan sendiri. Dalam hidup, wajib untuk mandiri dalam berbagai hal, karena kemandirian akan mampu melatih untuk berpikir cerdas dan menjadi dewasa (Dedy Herawan & Sudarsana, 2017, p. 233). Hasil observasi dan angket yang diberikan pada guru SD Al-Kautsar hampir seluruhnya menjawab sering melatih dan mengajarkan peserta didik untuk mampu berkarakter mandiri, tanpa harus menggantungkan semuanya pada orang lain. Peserta didik dari hasil jawaban rata-rata menjawab kadang-kadang. Namun peneliti memandang hal ini wajar saja, sebab mereka memang masih butuh proses untuk berkarakter sempurna hal itu dilihat dari umur yang masih butuh terus motivasi agar bisa hidup mandiri.

## **Bersahabat**

Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter bersahabat merupakan perilaku yang menunjukkan upaya untuk menjalin persahabatan dengan jalan berkomunikasi kepada semua orang. (Dedy Herawan & Sudarsana, 2017, p. 233). Peserta didik di SD Al-Kautsar hampir seluruhnya menjawab sering melakukan dan menjalin persahabatan dengan orang lain daripada memusuhinya. Mereka mampu untuk menerima kehadiran orang baru dan mengayomi.

## **Cinta dan Damai**

Karakter cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Yaumi, 2016). Hasil angket yang peneliti berikan kepada responden yakni peserta didik sering melerai saat ada perkelahian dan juga mudah untuk memaafkan orang lain atas kesalahan yang mereka perbuat. Saling senyum sapa, dan mencium tangan guru saat bertemu.

## Peduli

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Penjelasan lainnya yaitu karakter yang terakhir yaitu peduli sosial. Peduli sosial merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi sosial. Peduli sosial bisa dilaksanakan dengan menolong seseorang, memberikan nasehat dan sebagainya (Dedy Herawan & Sudarsana, 2017, p. 234). Peserta didik di SD Al-Kautsar juga lebih menjawab sering melakukan peduli sosial terhadap teman sebayanya maupun pada orang lain. Contoh kecilnya saja menengok teman yang sakit dan juga memberikan sumbangan pada orang yang membutuhkan. Dalam hal ini dari hasil jawaban angket guru juga mereka menyebutkan bahwa mereka juga sering melakukan contoh peduli terhadap orang lain.

## Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara maupun Tuhan Yang Maha Esa. Dari hasil observasi, wawancara, angket serta dokumentasi, peneliti menilai bahwa lembaga SD Al-Kautsar juga memberikan contoh tanggung jawab terhadap peserta didik yang dalam hal ini mereka tidak segan-segan merekrut beberapa guru yang hafidz quran dan juga berpendidikan tinggi. Hasil jawaban angket yang diberikan oleh guru juga ikut bertanggung jawab untuk pelaporan setiap perkembangan peserta didik terhadap wali murid. Hasil jawaban angket dari peserta didik juga menunjukkan bahwa karakter mereka lebih sering melakukan perilaku yang bertanggung jawab atas pekerjaan yang diberikan pada dirinya.

Dari pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Dari hasil angket, wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapatkan peneliti menyimpulkan bahwa terjadi kesinambungan antara semuanya tanpa ada data yang dibuat-buat. Antara data yang didapat dari jawaban angket, sesuai dengan hasil saat wawancara, ditemukan kembali saat observasi dan diperkuat dengan dokumentasi.

## Simpulan dan Saran (Conclusion and Recommendation)

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pembinaan personal peserta didik secara terprogram dengan tujuan tertentu bagi lembaga pendidikan dengan menitikberatkan pembinaan ideologi agama, budaya bangsa yang unggul dan jiwa kepemimpinan, yang sekaligus membangun kekuatan dan kualitas peserta didik yang berkarakter unggul. Pendidikan karakter pada tiga komponen, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat diharapkan memiliki upaya dan usaha penanaman dan pembudayaan nilai, sikap, dan cara berpikir, serta meningkatkan kompetensi dan integritas. Berdasarkan pembahasan sebelumnya dan hasil penelitian di lapangan, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter di SD Al-Kautsar Bandar Lampung sudah sangat baik dari segi pengajaran dan prakteknya, yang dalam penelitian ini difokuskan pada 9 karakter peserta didik, diantaranya: religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, bersahabat, cinta damai, peduli dan tanggung jawab.

## Daftar Rujukan (References)

- 'Aziz, H. (2016). Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.14421/JGA.2016.12-01>
- Abuddin Nata. (2003). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Prenada Media Group.
- Anwas, O. M. (2010). Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 256. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.517>
- Dedy Herawan, K., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Geguritan

- Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.203>
- Futikhatus Sholilah. (2016). *Pembentukan Sikap Religius Siswa Melalui Ekstra Kulikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan Trenggalek*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- Hasanah, F. F., & Munastiwi, E. (2019). Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 35–46. <https://doi.org/10.14421/JGA.2019.35-46>
- Howard, R. W., Berkowitz, M. W., & Schaeffer, E. F. (2004). Politics of Character Education. In *Educational Policy* (Vol. 18, Issue 1, pp. 188–215). <https://doi.org/10.1177/0895904803260031>
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 280. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>
- Ki Hadjar Dewantara. (1997). *Pendidikan*. Persatuan Taman Siswa.
- Kosim, M. (2012). Urgensi Pendidikan Karakter. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 19(1), 84–92. <https://doi.org/10.19105/KARSA.V19I1.78>
- Muchlas Samani. (2011). *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*. Rosda.
- Musanna, A. (2010). Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 245. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.516>
- Nadlifah. (2015). Revitalisasi Pendidikan Karakter di Paud Terpadu Aisyiah Nur'aini Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 51–68. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1088/993>
- Nadlifah. (2017). Model Pembinaan Pendidikan Karakter Holistik Integratif Di Paud Terpadu An-Nur Sleman Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 27–35. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1355>
- Noor, R. M. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: solusi pendidikan moral yang efektif*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1145013>
- Nurchaili. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 233. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515>
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Sri Narwati. (2011). *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Familia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tutuk Ningsih. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. STAIN Press.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Prenada Media Group.
- Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media Group.
- Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 30 maret 2015